

RELIGIUSITAS GAYA BERBUSANA MAHASISWI MUSLIM DI KOTA MANADO

Wishela Wulandari Pomuri

wishela.pomuri@iain-manado.ac.id

Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Ahmad Rajafi

ahmad.rajafi@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Nur Alfiyani

nur.alfiyani@iain-manado.ac.id

Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan gaya berbusana mahasiswa. Kota Manado adalah kota bermayoritas non-muslim, mahasiswa di kota Manado memiliki latar belakang pendidikan, agama, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga gaya berbusana mahasiswa muslim di Kota Manado lebih mengikuti gaya berbusana yang sedang trend di media sosial saat ini, serta mengikuti gaya berbusana di lingkungan yang berbeda dari wilayah lain karena daerah tersebut adalah daerah non-muslim, sehingga faktor itu yang dapat mempengaruhi mahasiswa di Kota Manado yang menggunakan busana muslim. Hubungan religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswa itu dapat dilihat melalui gaya berbusana seseorang semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin sopan dan lebih mengikuti gaya busana sesuai dengan syari'at islam, begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitasnya maka cara berbusananya pun masih terbuka. Penelitian ini dilakukan terhadap informan mahasiswa muslim tanpa hijab, dengan hijab, dan bercadar di Kota Manado. Sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi ideologi prinsip diri, beragama, dapat merubah diri, serta gaya berbusana seseorang itu juga bisa berpengaruh terhadap lingkungan, dan terdapat mahasiswa muslim di Kota Manado ada yang masih tidak menggunakan hijab karena faktor dari lingkungan itu sendiri.

Kata kunci: Berbusana, Mahasiswa, Religiusitas

PENDAHULUAN

Manusia didalam kajian sosiologi dikategorikan sebagai makhluk sosial karena manusia akan melakukan interaksi didalam komunitas mereka dan dikategorikan sebagai makhluk yang paling istimewa diantara semua makhluk lainnya oleh Allah SWT karena diberikan akal dan pikiran yang menjadi ciri khas dan perbedaan dengan makhluk lainnya. Apa yang dilakukan manusia merupakan bentuk representasi dari

pengetahuan (budaya) yang mereka miliki. Manusia memiliki nilai yang berlaku diantara komunitas mereka, sehingga mereka memiliki standar perilaku yang mana dikatakan baik dan buruk. Pengetahuan (budaya) yang dimiliki oleh manusia juga terus mengalami dinamika, berbagai faktor perubahan sosial budaya menjadi faktor utama mereka untuk berubah terutama dalam persoalan cara dan gaya berpakaian.

Islam adalah suatu agama samawi yang berlaku universal, merupakan agama yang punya sistem hidup yang lengkap dan didalamnya terdapat hukum-hukum serta mengatur tata cara kehidupan manusia mulai dari hal yang rutin dilakukan sehari-hari, misalnya cara berbicara atau makan, sampai hal-hal yang lebih rumit contohnya dalam tata cara bernegara.¹ (M, Shidiq. Al-Jawi;, 2007) Tata cara berpakaian menurut agama Islam tak hanya semata-mata mensyaratkan gaya busana tetapi sebagai penutup tubuh, busana juga menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan dan keselamatan lingkungan. Lebih jauh lagi, Islam pun menganggap cara berbusana sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seorang umat yang berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya. Demikian pula Islam telah menetapkan syarat-syarat bagi busana muslimah dalam kehidupan umum, seperti yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan As- Sunah. Diantara syaratnya yaitu untuk beberbusana muslimah tidak boleh menggunakan bahan-bahan tekstil yang transparan atau memperlihatkan lekuk tubuh perempuan. Dengan demikian, walaupun menutup aurat tetapi kalau ketat atau memperlihatkan bentuk tubuh atau menggunakan bahan yang transparan, tetap belum dianggap berbusana muslimah yang sempurna.

Dalam bidang fashion menunjuk gaya busana sebagai suatu trend dalam Perkembangan gaya busana ini juga telah diikuti mahasiswi muslim di Kota Manado. Hal ini terlihat dari cara berbusana mahasiswi yang terlihat fashionable dan modis terutama dari pakaian yang digunakan mahasiswi. Fashionable adalah mengikuti perkembangan fashion, sedangkan modis adalah gabungan dari bahasa *English* "gaya busana" dan "istilah": "gaya busana" artinya cara, sementara orang cara berpakaian, "istilah" artinya adalah pelaku sehingga kata "modis" dipakai untuk menunjuk pada para pelaku trend dalam berpakaian. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan gaya busana dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan.² (Suharrianto, Imam A,;, 2016)

¹ M. Shidiq Al-Jawi, *Jilbab Dan Kerudung (Busan Sempurna Seorang Muslimah)*, cet. 1. (Jakarta: Nizam Press, 2007).

² Suharrianto Imam A, "Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi Ditengah Arus Modernisasi" (UIN Alauddin Makassar, 2016).

Kota Manado memiliki masyarakat yang beragam, tetapi masih ada jarak sosial dalam masyarakat dan mahasiswa terhadap Muslimah milenial yang menggunakan busana Muslimah. Menurut Chaplin, J.P Jarak sosial adalah suatu bentuk tingkatan atau derajat untuk melihat sejauh mana seseorang individu atau kelompok memperlihatkan perbedaan mereka dari individu atau kelompok lainnya. Muslimah milenial pun membatasi dalam pergaulan hanya sering bergaul dengan sesama Muslimah atau kelompok yang diikuti, meskipun untuk interaksi dengan yang non-Muslim masih berinteraksi tetapi pada hal penting saja.³ (Windi, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dapat menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, tingkah laku dan penampilan dari orang-orang yang diteliti.⁴ (Sugiono, 2013) dengan digunakannya metode penelitian kualitatif ini maka peneliti sudah bisa mengetahui serta memberikan gambaran yang jelas seperti yang dimaksudkan dalam permasalahan, yaitu pengetahuan mahasiswa berkenaan dengan gaya busana dan keterkaitan antara religiusitas dan gaya berbusana mahasiswa di Kota Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

1. Profil Universitas Sam Ratulangi

Ketika Indonesia sudah merdeka, keinginan meningkatkan pendidikan serta kecenderungan orang-orang untuk mencapai perguruan tinggi lebih berkembang. Dekade pada tahun lima puluhan, para lembaga-lembaga perguruan tinggi daerah mulai memperlihatkan diri dan menjawab kebutuhan orang-orang di daerah.

Selanjutnya misi unsrat yang telah dikelompokkan menjadi 4 (empat) berikut:

- 1) Peningkatan kualitas tridharma pt yang secara berkelanjutan untuk peningkatan kualitas program pendidikan, pengabdian, dan penelitian kepada masyarakat mulai dari proses, penyelenggaraan/implementasi, perencanaan, pelaporan, monitoring, dan mengevaluasi melalui standar terstruktur terhadap

³ Windi, "DARI CADEKO KE CADAR: STUDI PERUBAHAN GAYA MUSLIMAH MILENIAL DI KOTA MANADO" (IAIN Manado, 2021).

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, 2013.

tahapan proses (process), masukan (input) hasil (output), dan dampak (outcomes).

- 2) Mengembangkan inovasi di dalam ilmu pengetahuan, seni budaya dan teknologi yang berorientasi kawasan pasifik, dimaksud untuk meningkatkan daya saing yang melalui penguasaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi memiliki relevansi dengan posisi geografis kawasan tempat unsrat berada.
- 3) Meningkatkan peran pt dan askes oleh peningkatan kualitas hidup masyarakat dan taraf, yang dimaksudkan demi meningkatkan akses belajar di perguruan tinggi, dan meratakan menegap pendidikan tinggi, serta meningkatkan peran di dalam perekonomian masyarakat melewati peluang kerjasama dan kemitraan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat dan taraf.

Meningkatkan tata pengelolaan pendidikan, untuk menata unsrat mengarah ke institusi dengan sistem pengelolaan yang akuntabel, otonom, efektif dan efisien dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi institusi.⁵ (Universitas Samratulangi, Profil Singkat)

2. Poltekkes Kemenkes

Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado adalah lembaga penyelenggara pendidikan yang professional serta tenaga kesehatan yang telah diatur berdasarkan keputusan Menteri kesehatan dan Kesejahteraan Sosial nomor 298/Menkes.Kesos/SK/IV/2001 tanggal 16 April 2001 yang pada awalnya terdiri oleh beberapa Akademi yaitu Akademi Kenidanan, Akademi Keperawatan, Akademi Kesehatan Lingkungan, Akademi Gizi. Gabungan dari beberapa Akademi di Lingkungan Departemen Kesehatan menjadi Politeknik Kesehatan ialah salah satu upaya untuk pengembangan sumber daya tenaga kesehatan yang mesti disesuaikan dengan perubahan kebijakan dan perangkat ditentukan penyelenggaraan pendidikan Tenaga Kesehatan.

a. Visi

Menjadi intitusi pendidikan kesehatan vokasi yang unggul, mandiri, berbudaya, dan mampu bersaing secara global

b. Misi

Menyelenggarakan penididkan vokasi di bidang kesehatan yang berkualitas tinggi untuk mengembangkan sebuah potensi dengan kepribadian mahasiswa yang

⁵ “Universitas Samratulangi, Profil Singkat.”

unggul secara global. Menyelenggarakan adanya penelitian di bidang kesehatan yang inovatif untuk menunjang perkembangan pengabdian dan pendidikan kepada masyarakat. Membuat pengabdian kepada masyarakat yang berlandaskan pada penelitian dan budaya untuk menggedepankan kesejahteraan masyarakat. Membuat sistem tata kelola dengan layanan prima. (Poltekes Kemenkes Manado)

3. Institute Agama Islam Negeri Manado

Institute agama islam negeri manado (IAIN) manado Sulawesi utara tak lepas dari adanya perjuangan serta para ketua-ketua Muslim di wilayah Kota Manado. Di tahun 1988, berapa pemuka umat Islam di manado membuat suatu lembaga pendidikan tinggi islam. Lembaga itu diberikan nama institute agama Islam (IAI) manado. Pada saat itu, proses pendidikan yang dilaksanakan di gedung sekolah pendidikan guru agama negeri (PGAN) (sekarang telah menjadi madrasah aliyah negeri (MAN) model Manado.

Pada tahun 1990. IAIN Manado di buat dengan fakultas syari'ah IAIN Alauddin yang ditempatkan pada lokasi permanen disekitar daerah perkamil dan tidak ada lagi kata menumpang di gedung PGAN Manado. Diakhiri keputusan presiden nomor 11 tahun 1997 dan keputusan, menteri agama 197 tahun 1997, fakultas syari'ah filial IAIN Alauddin telah menjadi sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Manado dan juga resmi berpisah dari lembaga induknya, yakni IAIN Alauddin Makassar.

Mulai tahun 1997, STAIN Manado menjadi satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Sulawesi Utara. Selesai beroperasi kurang lebih dari 18 tahun lamanya, pada bulan November tahun 2015, STAIN Manado berganti status menjadi institute agama islam negeri (IAIN) Manado berdasarkan aturan presiden RI nomor 147 tentang perubahan sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Manado menjadi institut agama islam negeri (IAIN) Manado.

Lokasi kampus IAIN Manado bertempat di bagian timur Kota Manado. Tepatnya di kelurahan malendeng. Kec. Pal dua. Pembukaan jalur ringroad yang menghubungkan beberapa daerah di Sulawesi utara, sama seperti kota bitung menjadikan IAIN Manado bertempat di lokasi yang sangat strategis. Pada awal mulanya kampus IAIN Manado hanya menempati area seluas 4 hektar, tapi pada

tahun 2009, luas tanah lebih bertambah menjadi 5 hektar, sehingga menjadi total 9 hektar. Tanah itu telah mendapatkan sertifikat dari badan pertanahan.

Mahasiswa iain manado berasal dari berbagai daerah di Sulawesi utara dan sekitarnya. Antara lain adalah Kota Manado, kabupaten minahasa selatan, kabupaten minahasa induk, kabupaten minahasa utara, kabupaten minahasa tenggara, kabupaten talaud, kabupaten sitaro, kota mobagu, kabupaten bolaang mongondow timur, kabupaten bolaang monggondow induk, kabupaten bolaang mongondow selatan, kabupaten bolaang mongondow utara.

c. Visi

Menjadi intitusi pendidikan kesehatan vokasi yang unggul, mandiri, berbudaya, dan mampu bersaing secara global

d. Misi

Menyelenggarakan penididkan vokasi di bidang kesehatan yang berkualitas tinggi untuk mengembangkan sebuah potensi dengan kepribadian mahasiswa yang unggul secara global. Menyelenggarakan adanya penelitian di bidang kesehatan yang inovatif untyk menunjang perkembangan pengabdian dan pendidikan kepada masyarakat. Membuat pengabdian kepada masyarakat yang berlandasan pada penelitian dan budaya untuk menggedepankan kesejahteraan masyarakat. Membuat sistem tata kelola dengan layanan prima.⁶

B. PENGETAHUAN GAYA BERBUSANA

Umat Islam yang ada di Indonesia lebih cenderung mengaitkan jenis busana-busana contohnya kerudung, cadar, hijab dan jilbab (niqab, burqa, dan lainnya), baju koko, gamis (jubah), atau sarung dan juga identitas keislamaan bahkan ajaran keagamaan. Maka dari itu umat muslim tidak terima, marah dan bahkan menganggap sebagai suatu pelecehan agama Islam. Ketika ada perempuan non muslim yang menggunakan busana jilbab/hijab.

Gaya berbusana di kota yang lebih kebarat-baratan hal disebabkan Kota Manado adalah mayoritas non-Muslim, sehingga di Kota Manado ada beberapa mahasiswi yang tidak menggunakan hijab dan busana yang sesuai dengan syari`at islam, mereka lebih terinspirasi pada lingkungan dan mengikuti gaya berbusana lewat media sosial.

Adapun yang menggunakan busana sesuai syari`at islam tetap lebih tidak percaya diri dengan penampilan mereka. Mahasiswi yang menggunakan cadar itu lebih

⁶ “Poltekes Kemenkes Manado.”

menjaga jarak dengan yang bukan muhrim agar terhindar dari fitnah dan lain-lain sebagainya, mahasiswa yang menggunakan cadar itu kebanyakan terinspirasi dari youtube dan media sosial lainnya.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa, mahasiswa Muslim di Kota Manado itu ada yang memakai cadar, hijab biasa, dan bahkan ada yang tidak memakai hijab dari berbagai macam mahasiswa dan pengetahuan mereka terhadap gaya berbusana yang baik dan benar itu menurut mereka tergantung pada diri mereka sendiri walaupun masih banyak yang menganggap gaya berbusana mereka itu tidak sesuai dengan ajaran umat Islam.

1. Gaya Busana Mahasiswa Tanpa Hijab

Mahasiswa Muslim di Kota Manado tidak mencari rumusan atau objek sedetail mungkin serta tidak menyediliki gaya berbusana sampai habis mahasiswa di Kota Manado, mahasiswa hanya memandang sesuai dengan apa yang mereka lihat oleh sebab itu mahasiswa tanpa hijab termasuk dengan konsep knowledge. Perilaku mahasiswa tanpa hijab dengan tidak memandang teman dari sesama Muslim akan tetapi juga berteman dengan yang non Muslim, interaksi yang dibangun mahasiswa Muslim di Kota Manado dengan sesama Muslim dan non Muslim itu baik karena kita sebagai masyarakat multikultural tidak memandang dengan siapa kita harus berinteraksi.

Fashion sistem mahasiswa tanpa hijab lebih memilih tidak menggunakan hijab dan tidak berbusana sesuai dengan syariat Islam karena setiap pakaian yang kita pakai itu seperti media komunikasi yang memiliki emosi, perilaku dan perbedaan sama seperti yang disampaikan oleh Marx dalam Istiyanto, Bakti S, hieroglif oleh sebab itu mahasiswa tersebut melihat perbedaan antara gaya berbusana dengan yang non Muslim maka munculah emosi ingin mengikuti gaya berbusana tersebut sehingga di praktekkannya karena mahasiswa tanpa hijab lebih terinspirasi di lingkungannya dan media sosial.

2. Gaya busana mahasiswa dengan hijab

Mahasiswa Muslim di Kota Manado hanya memiliki pengetahuan sebatas dari sisi luarnya saja tidak mencari tahu bagaimana cara berbusana sesuai dengan syariat Islam sama seperti dengan konsep knowledge, cara perilaku mahasiswa yang mudah beradaptasi dengan teman dan masyarakat sekitar juga tidak memandang agama ataupun lainnya. Interaksi yang dilakukan mahasiswa Muslim di Kota Manado dibangun dengan multikulturalisme maka mahasiswa Muslim tidak memandang satu sama lain. Fashion system menurut Marx dalam Istiyanto, Bakti S, hieroglif.

Gaya berbusana seseorang itu seperti media komunikasi yang memiliki emosi, perilaku dan perbedaan oleh sebab itu mahasiswa Muslim yang mempunyai suasana hati yang berubah-ubah maka munculah bentuk penyampaian pesan komunikasi dalam gaya berbusana.

3. Gaya busana mahasiswi dengan cadar

Mahasiswi yang menggunakan cadar ini tidak memilih teman yang harus bercadar juga mahasiswi tersebut berteman dengan yang menggunakan busana dengan hijab dan ada yang tidak menggunakan hijab, walau mahasiswi yang menggunakan cadar itu berfikir bahwa gaya busananya masih belum cukup baik karena masih menggunakan hijab yang belum sempurna, yang menjadi referensi awal mahasiswi menggunakan cadar itu melihat dari youtube dan melihat-lihat video Muslimah yang menggunakan cadar. Menurut gaya berbusana paling baik adalah yang menutupi aurat dengan sempurna, walaupun tidak menggunakan cadar setidaknya memakai hijab dengan menutupi dada dan menggunakan kaos kaki itu penting.

Mahasiswi Muslim di Kota Manado yang tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektinya, tidak menyelidiki gaya berbusana sampai habis, tidak ada sintesis, tidak bermode dan tidak dan tidak beristematika seperti dengan konsep knowledge. Perilaku mahasiswi dengan cadar itu baik karena walaupun bercadar tidak hanya berteman dengan yang bercadar pula tapi berteman dengan yang tidak bercadar bahkan yang tidak menggunakan hijab pun juga sama. Interaksi yang dilakukan mahasiswi dengan cadar itu tidak memandang dengan siapa harus berinteraksi. Fashion system menurut Marx dalam Istiyanto, Bakti S, hieroglif sebagai media komunikasi yang memiliki emosi, perilaku dan perbedaan mahasiswi dengan cadar yang terinspirasi dari media sosial maka munculah rasa emosi yang ingin merubah penampilan sama seperti yang dilihatnya.

C. KETERKAITAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN GAYA BERBUSANA MAHASISWI DI KOTA MANADO

Religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi, yaitu mahasiswi Muslim yang semakin hari gayanya mengikuti perkembangan zaman yang ada sekarang, Religiusitas adalah faktor yang dapat mempengaruhi gaya berbusana di kalangan mahasiswi, religiusitas dapat dilihat dari cara seseorang mengatur tingkah laku suatu umat di lingkungan sosial untuk menyesuaikan dengan tata cara kehidupan serta norma yang di ajarkan pada umat islam.

Religiusitas tidak hanya berbicara tentang beribadah antara individu dengan tuhan, tetapi langsung di praktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat bahwa seseorang yang religiusitasnya lebih tinggi cenderung memilih pakaian yang lebih sopan, sedangkan seseorang yang religiusitasnya kurang cenderung mengikuti gaya berbusana yang lebih trend. Mahasiswa Muslim yang betul-betul mentaati ajaran Islam memakai pakaian longgar, tidak berbentuk lekuk tubuh, tidak transparan dan tertutup bahkan bercadar.⁷ (Fitria, Hasana, 2021)

1. Mahasiswa tanpa hijab

Menutup aurat bagi wanita bisa membuat para wanita terlihat indah, anggun dan cantik bahkan lebih terasa dihormati oleh orang yang ada di sekitar. Tidak hanya menutup aurat dapat membuat wanita menjadi wanita yang di segani, tapi lebih berharga di mata Allah SWT dan manusia pada umumnya dan terhindar dari fitnah. Seorang mahasiswa yang belum menutupi aurat di karenakan mengikuti zaman yang ada pada saat, mengikuti gaya fashion karena untuk sekarang ini di media sosial banyak gaya-gaya fashion yang membuat seorang mahasiswa itu tertarik untuk mengikuti gaya fashion tersebut.

Religiusitas beribadah yang dilakukan mahasiswa tanpa hijab yaitu sholat yang jarang di lakukan, puasa wajib di laksanakan dan kalau puasa sunah itu belum pernah di lakukan. Hubungan antara religiusitas mahasiswa tanpa hijab dapat di lihat dari tingkat kereligiusitasnya yaitu tingkat religiusitas yang masih kurang maka penampilannya pun mengikuti tren dan masih terbuka.

2. Mahasiswa dengan hijab

Religiusitas beribadah yang dilaksanakan mahasiswa dengan hijab, yaitu sholat masih jarang dilakukan, puasa wajib tidak sebulan penuh dan puasa sunah juga jarang dilaksanakan. Hubungan religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswa adalah mahasiswa dengan menggunakan hijab itu tingkat religiusitasnya sedang maka gaya berbusananya juga sopan dan tertutup.

3. Mahasiswa dengan cadar

Religiusitas beribadah yang di lakukan mahasiswa dengan menggunakan cadar adalah sholat yang telah di lakukan puasa wajib di laksanakan kecuali ada halangan (haid) kalau puasa sunah itu masih jarang

⁷ Fitria Dian Hasana, "Hubungan Religiusitas Dengan Gaya Berbusana" (UIN Jakarta, 2021).

dilakukan. Hubungan antara religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi adalah mahasiswi yang menggunakan cadar tingkat religiusitasnya lebih tinggi maka dapat di lihat dari gaya berbusana yang sopan dan menutup aurat sesuai dengan syariat islam.

Gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado adalah mahasiswi yang mempunyai beragam cara gaya berbusana di setiap individunya, religiusitas Islami merupakan keyakinan, kesadaran dan ketaan kepada allah SWT setiap individu yang dibuktikan dengan perbuatan sehari-hari sama seperti ada didalam gaya berbusana mahasiswi Muslim yang sesuai dengan syariat islam didalam kesehariannya.

Mahasiswi Muslim juga punya tingkat kereligiusitasannya masing-masing yang ada didalam diri setiap individu, karena untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi Muslim itu dapat dilihat dari tingkat religiusitas ketika seseorang yang religiusitanya lebih tinggi cenderung memilih pakaian yang lebih sopan, sedangkan seseorang yang religiusitasnya rendah maka cenderung mengikuti gaya berbusana yang lebih trend. Mahasiswi Muslim yang betul-betul mentaati ajaran islam memakai pakaian longgar, tidak berbentuk lekuk tubuh, tidak transparan dan tertutup bahkan bercadar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitiann yang dilakukan tentang religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan mahasiswi berkenaan Gaya berbusana, mahasiswi tanpa hijab adalah mahsiswi yang sekolah di perguruan tinggi negeri yang melihat lingkungannya kebanyakan tidak menggunakan hijab, maka lebih memilih tanpa berbusana dengan hijab di bandingkan dengan menggunakan hijab karena dengan gaya tersebut dia merasa dirinya lebih s=cantik di bandingkan dengan menggunakan hijab.

Pengetahuan gaya busana mahasiswi dengan hijab itu lebih memilih bergaya sesuai dengan keinginan hati perilaku mahasiswi dalam berbusana bertujuan untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi karena berangapan bahwa hidup hanya sekali maka harus dinikmati dengan bebas. akan tetapi agama islam menganjurkan setiap umatnya untuk memakai pakaian sesuai dengan syariat islam.

Mahasiswi yang mengenakan cadar itu lebih baik menggunakan pakaian yang sesuai dengan yang diajarkan rasulullah dan ingin menutup diri .bagi yang

bercadar biasa niqab, niqab adalah menutupi bagian wajah dan yang terlihat hanyalah kedua matanya. Tentu juga memiliki fungsi sebagai menutupi wajah seorang wanita Muslim agar terhindar dari fitnah. Didalam penggunaan cadar itu sendiri, penggunaan cadar harus tidak ada paksaan dari orang lain dan bercadar juga harus menutupi bagian dada.

2. Hubungan antara religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi di Kota Manado itu yaitu, mahasiswi yang religiusitasnya lebih tinggi maka gaya berbusana mahasiswi tersebut lebih mengikuti gaya berbusana sesuai dengan syariat Islam, begitu juga dengan mahasiswi yang religiusitasnya masih kurang maka gaya berbusana mahasiswi tersebut masih cenderung terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. —HUBUNGAN PENGETAHUAN BUSANA DENGAN ETIKA BERBUSANA PADA MAHASISWI. || Keluarga vol.8 (2022): h.142.
- Adriyani, fatma diana. —Teknik Pengumpulan Dan Data Kualitatif 1, || n.d.
- Al-Jawi, M. Shidiq. *Jilbab Dan Kerudung (Busan Sempurna Seorang Muslimah)*. Cet. 1. Jakarta: Nizam Press, 2007.
- Al, Qurtuby Sumanto. *Evolusi Busana Di Arab Saudi Dan Indonesia*. Edited by Sumanto Al Qurtuby. Semarang, 2003.
- Alhamid, Thalha. —Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif, || 2019.
- Derung, noiman teresia. —Inretaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, || n.d., 119.
- Dewetri Utiah, Universitas Samratulangi, Tape Recorder, 20, Februari 2023
- Dr. rukajat, ajat, M.MPd. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Yogyakarta, 2018.
- Elianti, donna lita. pinasti sri indah .v. —Makna Penggunaan Make up Sebagai Identitas Diri (Studi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta). || Jurnal Sosiologi, 2020, h.6.
- Emi, Umamit. —Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon. || IAIN Ambon, 2020.
- Faoziah, Yuliana. —Pengaruh Terhadap Etika Penulis Karaya Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. || universitas islam indonesia yogyakarta, 2021.
- Gina Berlian Mamonto, Universitas Samratulangi, Tape Recorder, 20, Februari 2023
- Hardani, S.Pd., M.Si., dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cet. 1. Yogyakarta, 2020.
- Hasana, Fitria Dian. —Hubungan Religiusitas Dengan Gaya Berbusana. || UIN Jakarta, 2021.

- Indrianti, Pingki. —Gaya Busana Kerja Muslimah Indonesia Dalam Perspektif Fungsi Dan Syariah Islam.‖ El Harakah vol.15, no (2013).
- Irama, Hakha Dina. —Busana Wanita Muslim Sebagai Presentasi Diri,‖ n.d.
- Kesuma, Spata. —Jilbab Da Reproduksi Identitas Mahasiswa Muslimah Ruang Publik.‖ Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial vol.1, no. (2018).
- Kementrian agama RI al-qurʻan dan terjemahannya (jakarta:pt sinergi pustaka indonesia 2019).26
- Khadijah, Siti. —Fenomena Gaya Busana Muslimah Milenial Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.‖ UIN Antasari Banjarmasin, 2019.
- Suharrianto Imam. —Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswa Ditengah Arus Modernisasi.‖ UIN Alauddin Makassar, 2016.